

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut yang beralamat di Desa Kromasan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Lokasi SLB PGRI Among Putra ini bersebelahan dengan SDN Kromasan. Satu lokasi SLB ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB dan SMPLB.

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian pada tanggal 13 Desember 2016 di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipan, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung, akan peneliti paparkan beberapa hasil penelitian sebagaimana urutan dari fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan tempat anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal guna untuk mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki, meskipun dengan segala keterbatasannya. Siswa SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan dengan karakteristik tunagrahita.

Meskipun anak tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Akan tetapi, mereka juga memiliki prestasi yang patut dibanggakan. Dalam perlombaan tingkat kabupaten di bidang olah raga yaitu juara lomba bulu tangkis dan juara lari putri. Selain itu, terdapat prestasi yang membanggakan dari salah satu alumni SLB PGRI Among Putra penyandang tunagrahita yang mempunyai kemampuan Qiro'ah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

“Di sini pernah ada mbak alumni anak tunagrahita namanya Irfan dia tinggal di Desa Sambirobyong. Ketika dia Qiro'ah itu suaranya sangat bagus sekali”¹³²

Keterbatasan yang dimiliki siswa tunagrahita memang beraneka ragam, keterbatasan fisik baik itu kesulitan berjalan maupun berbicara. Akan tetapi, tidak menyurutkan semangat belajar mereka dalam

¹³² Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

mempelajari ilmu pendidikan agama Islam. Keterbatasan bukanlah suatu hambatan bagi seseorang untuk menggali potensi serta kemampuan dari dalam diri seseorang. Dalam menggali potensi serta kemampuan pastinya tidak lepas dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat tiga kategori anak tunagrahita di antaranya adalah tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat seperti yang telah dirumuskan menurut AAMD dan PP No 72 Tahun 1991. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Kondisi siswa-siswi di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung terdapat tiga kategori yaitu: anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat. Adapun tipe anak penyandang tunagrahita meliputi anak yang mempunyai kelainan yaitu: *down syndrom*, *kretin*, *hydrocypal*, dan *microcephal*.¹³³

Gambar 2.1 Kondisi Siswa Tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung



Kegiatan proses pembelajaran di SLB hampir sama dengan sekolah regular pada umumnya. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan

¹³³ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa. Namun, secara umum kurikulum pendidikan agama Islam di SLB sama dengan kurikulum sekolah regular di antaranya isi dan muatan materi. Kurikulum yang diterapkan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung adalah Kurikulum 2013 (K 13). Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Kurikulum yang digunakan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung menggunakan Kurikulum 2013 (K13), ya walaupun belum maksimal dalam menerapkan kurikulum ini. Dalam menerapkan Kurikulum 2013 (K 13) ada beberapa kendala yaitu kurangnya sumber belajar yang memadai untuk siswa. Di sini terdapat dua lembaga pendidikan formal yaitu SDLB dan SMPLB, selama satu tahun ini SLB PGRI Among Putra hampir semuanya sudah menggunakan Kurikulum 2013 (K 13).¹³⁴

Berikut merupakan beberapa Standar Kompetensi dan kompetensi dasar materi pendidikan agama Islam yang digunakan di kelas I, II, III, IV, V, VI SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung.

Tabel 1.4 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

SDLB-C Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. 1.2 Terbiasa membaca basmallah setiap mulai aktivitas.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan	2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat <i>shiddiq</i> Rasulullah Saw.

¹³⁴ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

<p>percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>2.2 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p> <p>2.3 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Ikhlash.</p> <p>2.4 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengenal kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p> <p>3.2 Mengenal makna <i>Asmaul Husna; Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</i>.</p> <p>3.3 Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Ikhlash, Al-‘Alaq/ 96:1-5.</p> <p>3.4 Mengetahui huruf-huruf <i>hijaiyah</i> dan harakatnya secara lengkap.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>Asmaul Husna; Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</i>.</p> <p>4.3 Melafalkan Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Ikhlash, Al-‘Alaq/ 96:1-5 dengan benar dan jelas.</p> <p>4.4 Menunjukkan hafalan Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Ikhlash, Al-‘Alaq/ 96:1-5 dengan baik dan benar.</p> <p>4.5 Melafalkan huruf-huruf <i>hijaiyah</i> harakatnya secara lengkap.</p>

Tabel 1.5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**SDLB-C Kelas II**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Membiasakan bersuci sebelum beribadah.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Memiliki perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci. 2.2 Memiliki perilaku rajin belajar sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Alaq/ 96:1-5.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Mengenal tata cara bersuci. 3.2 Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s. 3.3 Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh a.s. 3.4 Mengenal keteladanan Nabi Hud a.s.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	4.1 mempraktikkan tata cara bersuci. 4.2 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s. 4.3 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s. 4.4 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.

mencerminkan perilaku anak beriman.	
-------------------------------------	--

Tabel 1.6 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

SDLB-C Kelas III

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Ikhlâs.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Baqarah/2: 83. 2.2 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi Q.S Luqman/31: 14. 2.3 Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An-Nisa'/4: 36. 2.4 Memiliki sikap pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw. 2.5 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman sifat <i>siddiq</i> Rasulullah Saw. 2.6 Memiliki sikap percaya diri sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Ikhlâs.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan	3.1 Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, dan Al-'Alaq / 96: 1-5. 3.2 Mengenal makna <i>Asmaul Husna; Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik.</i>

<p>rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.3 Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama.</p> <p>3.4 Mengenal shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan.</p> <p>3.5 Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>3.6 Memahami perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman.</p>	<p>4.1 Melafalkan Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan Al-‘Alaq / 96: 1-5 dengan benar dan jelas.</p> <p>4.2 Menunjukkan hafalan Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlash dengan benar dan jelas.</p> <p>4.3 Melafalkan <i>Asmaul Husna; Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik</i>.</p> <p>4.4 Melaksanakan shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan.</p> <p>4.5 Mencontohkan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya.</p> <p>4.6 Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.7 Mencontohkan perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga.</p>

Tabel 1.7 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

SDLB-C Kelas IV

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran	1.1 Terbiasa berdo’a sebelum dan sesudah makan.

agama yang dianutnya.	1.2 Meyakini adanya Allah Swt yang Maha mencipta segala yang ada di alam.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	<p>2.1 Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An-Nisa (4): 36.</p> <p>2.2 Memiliki sikap kerja sama dan tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Maidah: 2</p> <p>2.3 Memiliki sikap berlingung dari kepada Allah Swt sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An-Naas.</p> <p>2.4 Memiliki perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman makna.</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	<p>3.1 Mengetahui huruf hijaiyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>3.2 Mengetahui keesaan Allah Swt yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan di sekolah.</p> <p>3.3 Mengenal makna <i>Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, dan Al-Khaliq.</i></p> <p>3.4 Mengenal hadist yang berkaitan dengan anjuran perilaku hidup bersih dan sehat.</p> <p>3.5 Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah makan.</p> <p>3.6 Mengenal surat An-Naas dan Al-'ashr.</p> <p>3.7 Memahami sikap kerjasama dan saling tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Maidah: 2.</p>

<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Melafalkan huruf hijaiyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf.</p> <p>4.2 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai disekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah Swt yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci.</p> <p>4.3 Melafalkan Asmaul Husna: Al-Quddus , As-Salam, Al-Khaliq dan maknanya.</p> <p>4.4 Menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi dari pemahaman makna hadist tentang kebersihan dan kesehatan.</p> <p>4.5 mempraktikkan do'a sebelum dan sesudah makan.</p> <p>4.6 Mencontohkan sikap kerjasama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S A-Maidah: 2.</p> <p>4.7.1 Melafalkan Q.S An-Naas dan Al-‘Ashr dengan benar dan jelas.</p> <p>4.7.2 Menunjukkan hafalan Q.S An-Naas dan Al-‘Ashr dengan benar dan jelas.</p>
--	---

Tabel 1.8 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

SDLB-C Kelas V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>1.1 Terbiasa berwudhu sebelum shalat.</p> <p>1.2 Menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam.</p>
<p>2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,</p>	<p>2.1 Memiliki sikap jujur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-</p>

<p>santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>	<p>Maidah (5):119. 2.2 Memiliki perilaku disiplin sebagai implelementasi dari pemahaman Q.S Al-‘Ashr.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.</p>	<p>3.1 Mengenal hadist yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu. 3.2 Memahami perilaku kasih sayang kepada sesame sebagai implementasi dari pemahaman Al-Fatihah. 3.3 Mengenal Q.S An-Naas dan Q.S Al-‘Ashr. 3.4 Mengenal do’a sebelum dan sesudah wudhu. 3.5 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya’kub a.s. 3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>4.1 Menunjukkan perilaku rajin menuntut ilmu. 4.2 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Fatihah. 4.3.1 Melafalkan Q.S An-Naas dan Al-‘Ashr dengan benar dan jelas. 4.3.2 Menunjukkan hafalan Q.S An-Nass dan Q.S Al-‘Ashr dengan benar dan jelas. 4.4 mempraktikkan wudhu dan do’anya dengan tertib dan benar. 4.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yakub a.s. 4.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw.</p>

Tabel 1.9 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**SDLB-C Kelas VI**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Meyakini adanya Allah Swt yang Maha Pencipta. 1.2 Menunaikan shalat sebagai wujud dari pemahaman rukun Islam.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2.1 Memiliki perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implentasi dari pemahaman Q.S A-Fatihah. 2.2 Memiliki sikap berani bertanya sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An- Nahl ayat 43.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3.1 Mengetahui keesaan Allah Swt yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai disekitar rumah dan sekolah. 3.2 Mengenal makna <i>Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, dan Al-Khaliq</i> . 3.3 Mengenal tata cara shalat dan bacaannya. 3.4 Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Fatihah. 3.5 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s. 3.6 Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang	4.1 Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang

<p>jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.</p>	<p>dijumpai disekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman kepada Allah Swt yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, dan Al-Khaliq</i> dan maknanya.</p> <p>4.3 mempraktikkan shalat dengan tata cara dan bacaan yang benar.</p> <p>4.4 Mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Fatihah.</p> <p>4.5 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.</p> <p>4.6 Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.</p>
--	--

Kurikulum pendidikan agama Islam selalu menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai aqidah, akhlak dan bentuk kehidupan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Standar kompetensi dan kompetensi SLB sebenarnya hampir sama dengan sekolah regular. Hanya saja yang membedakan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Biasanya untuk materi yang disampaikan yaitu tentang kehidupan mereka sehari-hari, misalnya membiasakan membaca basmallah apabila melakukan aktivitas, shalat, wudhu, puasa, do'a sehari-hari, membiasakan hidup bersih, harus berbakti kepada orang tua, harus saling menyayangi, tidak boleh berkelahi, dan lain-lain. Sedangkan kalau menulis arab ya biasanya masih bersambung saja, kalau penuh ya belum bisa.¹³⁵

¹³⁵ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

Dari pernyataan beliau di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktikkan.

Pada kegiatan pembelajaran di SDLB-C PGRI Among Putra, kegiatan setiap hari mengadakan pembiasaan membaca surat-surat pendek. Kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran dan di akhir kegiatan pembelajaran. Adapun pembiasaan ini dilakukan secara istiqomah/setiap hari dengan membaca surat-surat pendek yang sama. Misalnya saja, pada hari senin membaca surat An-Naas, pada pertemuan berikutnya tetap membaca surat An-Naas di setiap paginya. Mengapa demikian, dikarenakan anak tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dewi Msriah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Di sini ada dua lembaga pendidikan ya mbak, SDLB dan SMPLB yang mana kegiatan secara rutin yang dilakukan setiap hari diawal kegiatan pembelajaran dan diakhir kegiatan pembelajaran adalah membaca surat-surat pendek baik itu satu atau dua surat. Hal ini, dilakukan agar peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek, walaupun hanya sebagian surat saja yang dihafalkan. Pembiasaan ini merupakan salah satu strategi guru yang dilakukan bagi siswa-siswi kategori C maupun C1 ini agar supaya mereka lebih bisa mengingat dan bisa melafalkan apabila dilakukan secara rutin/setiap hari.¹³⁶

¹³⁶ Wawancara, Ibu Dewi Msriah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

Gambar 2.2 Pembiasaan membaca surat-surat pendek di awal kegiatan pembelajaran dan di akhir kegiatan pembelajaran



Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar anak didik, anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat berbagai karakteristik tunagrahita baik itu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Hal ini, tidak menyurutkan semangat mereka untuk menuntut ilmu. Dalam satu minggu terdapat 2 tatap muka mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini, salah satu strategi guru yang efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Cici Cahya. R selaku siswi tunagrahita kelas VI SDLB-C PGRI Among Putra:

Saya sangat suka sekali dengan pendidikan agama Islam mbak dibandingkan hitung-hitungan seperti matematika. Saya kesulitan pada saat mulai menghitungnya. Di rumah juga senang mengaji dengan dibimbing sama ibu saya.¹³⁷

Keterbatasan intelegensi serta kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis,

¹³⁷ Wawancara, Cici Cahya. R, Murid kelas VI SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

belajar dan berhitung sangat terbatas. Agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dibutuhkan bimbingan selain di sekolah, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi kemampuan intelektual anak tunagrahita ini. Dengan semangat serta dorongan orang tua dan juga guru, maka potensi anak akan terasah dan tidak memungkinkan anak tunagrahita mempunyai prestasi yang membanggakan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Anak tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Jadi, selain guru SLB yang mengajar pada saat di sekolah. Faktor utama yang mempengaruhi anak tunagrahita yaitu keluarga dan lingkungan sekitarnya. Karena yang namanya anak abnormal membutuhkan bimbingan yang sangat luar biasa pula. Anak tunagrahita itu berbeda-beda karakteristik dan kemampuan antara anak satu dengan anak yang lain. Terdapat anak tunagrahita berat, dia kalau memang tidak disuruh itu memang tidak tahu dan tidak akan melakukan aktivitas apapun sampai dia diperintahkan untuk melakukannya. Ada pula yang dari fisiknya yang tidak memungkinkan untuk melakukan aktivitas. Keberagaman karakter serta kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita di SDLB-C ini, seorang guru harus lebih mengerti karakter serta kemampuan peserta didik, dengan pendekatan individual akan mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.¹³⁸

Terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh anak SDLB-C PGRI Among Putra yaitu:

- a. Kesulitan membaca, biasa disebut dengan istilah *dyslexia*. Terdapat siswa tunagrahita yang mengalami ini seperti halnya sulit untuk membedakan huruf s dan angka 5 atau huruf dan angka yang lainnya.

¹³⁸ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (23/02/2017)

Tidak hanya itu saja ketika menggabungkan huruf juga masih kesulitan.

- b. Kesulitan menulis, biasa disebut dengan istilah *dysgraphia*. Biasanya siswa yang mengalami ini yaitu tunagrahita berat maupun tunagrahita sangat berat. Biasanya disebabkan beberapa faktor yaitu kesulitan dalam memegang pensil dan mengenal huruf ataupun angka.
- c. Kesulitan berhitung matematika, biasa disebut dengan istilah *diskalkulia*. Terdapat siswa yang mengalami ini, seperti siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, maupun tunagrahita sangat berat. Sulit untuk menyebutkan bilangan, mengoperasikan penjumlahan, maupun memecahkan masalah matematika.

Melihat pernyataan di atas, setiap guru harus mampu untuk memahami kondisi, karakter, serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswi penyandang tunagrahita, baik itu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Apabila seorang guru sudah paham mengetahui kondisi, karakter, serta kemampuan, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif, tentunya dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun teknik yang tepat bagi siswa-siswi penyandang tunagrahita.

2. Strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Guru pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah memiliki berbagai macam karakteristik mengajar, antara guru satu dengan guru yang lain mempunyai gaya mengajar serta strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kreativitas pada masing-masing guru. Karakter mengajar serta strategi yang dimiliki seorang guru sangat penting demi keberlangsungan perkembangan peserta didik, baik bagi anak normal maupun abnormal. Bukan hanya guru saja yang mempunyai karakter yang berbeda-beda, melainkan pada anak tunagrahitapun memiliki karakteristik serta cara mengajar yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran untuk membantu peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Strategi adalah taktik/cara agar kegiatan proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, seorang guru harus bisa melihat serta memahami karakteristik serta kemampuan peserta didik antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, juga harus memahami bagaimana pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan pada saat proses pembelajaran.¹³⁹

Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru berperan sangat penting demi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diadakannya perencanaan, dan strategi yang dilakukan oleh guru. Dalam mengajarkan, mendidik, serta membimbing anak abnormal seperti halnya siswa-siswi tunagrahita dibutuhkan strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode, dan

¹³⁹ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

teknik yang tepat dan harus disesuaikan dengan karakter serta kemampuan pada masing-masing peserta didik penyandang tunagrahita. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Pendekatan yang digunakan untuk mengajari siswa-siswi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, maupun tunagrahita berat yaitu dengan pendekatan individual. Selain itu, juga dengan prinsip kasih sayang dan kelembutan. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa-siswi merasa dia diperhatikan dan menjadi semangat untuk mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru.¹⁴⁰

Program pembelajaran individual adalah program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dengan memperhatikan "keberadaan" dan "kebutuhan" setiap peserta didik. Faktor keberhasilan dalam menanamkan pemahaman siswa-siswi salah satunya adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu memanfaatkan kemampuan, minat, dan kesiapan menerima pelajaran dari setiap peserta didik. Pembelajaran semacam ini lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Pendekatan yang dilakukan untuk mengajari anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat selain menggunakan pendekatan individual, biasanya memberikan hadiah (*reward*) kepada peserta didik yang memiliki prestasi belajar. Hal ini, dilakukan agar memberikan semangat belajar bagi peserta, selain itu juga untuk peserta didik yang lainnya. Misalnya saja, peserta didik mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik walaupun belum sempurna, seorang guru memberikan hadiah

¹⁴⁰ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

(*reward*). *Reward* di sini, tidak harus pemberian hadiah melainkan bentuk pujian juga bisa dilakukan oleh guru.¹⁴¹

Gambar 2.3 Pendekatan Individul yang dilakukan guru bagi anak tunagrahita



Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengajari, mendidik, serta membimbing siswa tunagrahita yaitu menggunakan pendekatan individual dengan menggunakan prinsip-prinsip kasih sayang dan kelembutan. Selain itu, seorang guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang mempunyai prestasi atau peserta didik yang dianggap oleh guru bisa memahami materi yang telah disampaikan. *Reward* di sini

¹⁴¹ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017).

bukan hanya berupa hadiah, dengan cara guru memberikan pujian (ucapan selamat) kepada peserta didik, maka hal ini dapat meningkatkan semangat serta motivasi siswa dalam mempelajari materi-materi yang telah disampaikan. Pendekatan individual tentunya menekankan seorang guru untuk bisa memahami karakter serta kemampuan peserta didik tunagrahita. Pembelajaran sekolah luar biasa (SLB) memang berbeda dengan pembelajaran pada sekolah reguler, dilihat dari segi pendekatannya tentu sudah berbeda.

Salah satu strategi guru yaitu menyusun cara/trik agar peserta didik tertarik untuk mempelajari materi. Dengan pendekatan individual mempermudah peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru. Pendekatan individual ini tentu penerapannya berbeda dengan sekolah reguler. Akan tetapi, terdapat persamaan metode dalam mengajar siswa-siswi normal maupun abnormal. Seperti yang telah peneliti amati di lokasi penelitian, pada saat kegiatan proses belajar-mengajar seorang guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas.

Metode ceramah dilakukan pada saat kegiatan di awal proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawabnya, setelah itu membaca surat-surat pendek yang mana sudah menjadi pembiasaan di SLB PGRI Among Putra. Selanjutnya, memasuki kegiatan inti yaitu guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan materi kepada peserta didik, serta menuliskan materi

tersebut di papan tulis. Kemudian siswa menulis walaupun tulisannya belum sempurna. Akan tetapi, itu sudah termasuk bentuk usaha yang begitu luar biasa. Tidak semua peserta didik tunagrahita bisa menulis dengan baik dan benar begitu juga dengan membaca.

Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Metode ceramah ini juga sangat cocok diterapkan pada sekolah luar biasa (SLB). Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Metode yang diterapkan pada peserta didik tunagrahita yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode ceramah di sini tentunya hampir sama dengan penerapan di sekolah regular pada umumnya. Hanya saja, di sini guru harus benar-benar aktif dikarenakan kondisi, karakter, serta kemampuan peserta didik yang beraneka ragam. Jadi, ketika mengajar guru harus bisa memahami mereka. Apabila anak tersebut dipaksapun untuk mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru, terkadang anak ini malah semangatnya menurun bisa juga menjadi malas, dikarenakan banyak tekanan dari orang disekitarnya.¹⁴²

Pendapat beliau sama halnya yang dijelaskan oleh Ibu Desy

Rahmawati selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah mbak, metode ini dirasa efektif digunakan bagi anak tunagrahita untuk menyampaikan materi. Ya meskipun kita harus bisa menyesuaikan dengan kondisi siswanya. Siswa C (mampu didik) dan C1 (mampu latih), metode ceramah yang dilakukan tentunya berbeda mbak. Ceramah untuk siswa C hampir sama dengan siswa regular sedangkan siswa C1 ceramah secara efektif dengan

¹⁴² Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

menggunakan kontak mata, isyarat, juga dengan suara yang jelas.¹⁴³

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan yaitu metode ceramah yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik baik itu peserta didik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Kondisi, karakter, serta kemampuan peserta didik di SDLB-C PGRI Among Putra berbeda-beda yaitu terdapat beberapa kategori C (mampu didik) dan C1 (mampu latih).

Gambar 2.4 Metode Ceramah yang dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran



Penerapan metode tanya jawab juga efektif digunakan untuk siswa tunagrahita. Setelah guru menerangkan materi kemudian guru memberi pertanyaan sederhana dan terdapat beberapa siswa yang menjawabnya. Menggunakan metode ini guru mampu mengetahui seberapa kemampuan siswa tunagrahita untuk bisa memahami materi yang telah disampaikan.

¹⁴³ Wawancara, Ibu Desy Rahmawati, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dewi Msriah selaku guru SDLB-C PGRI

Among Putra:

Metode yang digunakan biasanya dengan metode tanya jawab mbak, metode ini diterapkan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Akan tetapi, biasanya metode ini diterapkan pada siswa tunagrahita ringan mbak.¹⁴⁴

Pendapat beliau sama halnya yang dijelaskan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Biasanya setelah menerangkan materi kepada siswa, saya memberikan umpan balik seperti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuannya dalam memahami materi yang telah saya sampaikan.¹⁴⁵

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab. Sesuai dengan observasi peneliti di lokasi penelitian bahwasanya guru menjelaskan materi, kemudian terdapat umpan balik yaitu guru memberikan pertanyaan sederhana untuk peserta didik. Adapun yang menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru biasanya peserta didik pada kategori tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang.

Penerapan metode drill juga sangat efektif apabila dilakukan, karena metode ini sangat membantu peserta didik melatih keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kategori ketunagrahitaan. Misalnya, setelah selesai menulis materi yang telah disampaikan oleh guru, peserta didik disuruh membaca di bangkunya masing-masing dengan cara individual

¹⁴⁴ Wawancara, Ibu Dewi Msriah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

¹⁴⁵ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

(satu per satu). Seperti yang dikatakan oleh Ibu Desy Rahmawati selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Metode yang sering digunakan pada anak tunagrahita yaitu dengan metode drill. Metode yang diterapkan di SLB ini sebenarnya hampir sama dengan metode yang digunakan di sekolah regular pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa metode yang tidak sesuai apabila diterapkan di SLB.¹⁴⁶

Pendapat beliau sama halnya yang dijelaskan oleh Ibu Dewi Msriah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Biasanya setelah siswa menulis materi di bukunya masing-masing, saya menyuruh mereka untuk membaca hasil dari tulisan mereka mbak. Seperti ketika materi menulis surat An-nass, setelah selesai saya menyuruh untuk membacanya mbak. Apabila metode ini dilakukan berulang-ulang maka siswa mampu menghafalnya. Kalau siswa tunagrahita disini itu macam-macam ya mbak, ada yang ketika disuruh membaca surat An-Nass itu bisa akan tetapi tidak mengerti apabila ada jenanya atau berhenti. Ada lagi juga yang membacanya pada ayat pertama itu diulang beberapa kali.¹⁴⁷

Gambar 2.5 Metode Drill yang dilakukan guru pada saat kegiatan pembelajaran



¹⁴⁶ Wawancara, Ibu Desy Rahmawati, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

¹⁴⁷ Wawancara, Ibu Dewi Msriah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)



Sedangkan metode pemberian tugas biasanya berupa pekerjaan rumah (PR), adanya pemberian tugas ini seorang guru melatih siswa agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini, dilakukan untuk menilai seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam memahami materi selain itu melatih untuk disiplin dan tanggung jawab.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dewi Msriah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Menggunakan metode pemberian tugas efektif apabila diterapkan mbak. Jadi, guru juga bisa memantau bagaimana siswa berada di rumah, dengan cara siswa diberi tugas (PR). Kalau tidak dikasih tugas terkadang siswa tidak mau belajar mbak.¹⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya metode yang sering digunakan guru dalam mengajar anak penyandang tunagrahita adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan pemberian tugas. Metode ini dirasa efektif karena selain siswa mendapat materi yang telah disampaikan oleh guru, siswa juga secara tidak langsung juga bersikap aktif karena adanya bentuk latihan-latihan yang diberikan oleh guru, baik itu siswa disuruh menulis. Karena, sesuai observasi yang

¹⁴⁸ Wawancara, Ibu Dewi Msriah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

peneliti lakukan di lokasi penelitian. Siswa tunagrahita itu, karakter, potensi, dan kemampuannya tidak sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, membutuhkan bimbingan guru yang sangat ekstra seperti halnya yang telah diterapkan yaitu pendekatan individual. Misalnya, anak A kategori C dan anak B kategori C1 itu ada yang sudah bisa membaca dan menulis, bisa membaca akan tetapi kesulitan menulis, atau bisa menulis akan tetapi kesulitan membaca dan sebagainya. Oleh karena itu, salah satu strategi guru yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu teknik mengajar anak tunagrahita. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Teknik mengajar anak tunagrahita dengan memberikan hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan anak tunagrahita mengalami kesulitan berfikir secara abstrak. Teknik ini diterapkan pada semua jenis kategori siswa tunagrahita baik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.¹⁴⁹

Materi pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dirinci dan sedapat mungkin dimulai dari hal-hal yang konkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Walaupun demikian, materi yang bersifat akademik tetap diberikan sampai mereka memperlihatkan ketidakmampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Teknik mengajari anak tunagrahita itu lebih pada hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan para siswa-siswi tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa-siswi itu lebih kepada

¹⁴⁹ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

prakteknya mbak, misalnya materi berwudhu siswa-siswi langsung mempraktekkannya dengan dibimbing oleh guru. Dengan cara mempraktekkan secara langsung membuat peserta didik bisa memahami bagaimana cara berwudhu dibandingkan guru menggunakan metode ceramah di depan kelas. Begitu juga dengan materi sholat, siswa-siswi juga mempraktekkannya langsung. Ya meskipun bacaan sholatnya kurang lengkap, akan tetapi gerakan sholatnya sudah memenuhi standar.¹⁵⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya teknik dalam mengajar pada anak tunagrahita lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat konkrit. Mengapa demikian, karena anak tunagrahita ini mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta mengalami ketidakcakapan dalam komunikasi sosial, yang menjadikan anak tunagrahita kesulitan dalam menerima materi pelajaran.

3. Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung terkait hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu mengetahui tingkat kemampuan peserta didik baik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Dengan cara mengamati pada saat proses pembelajaran di kelas, peneliti berpendapat bahwasanya suatu proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, apabila seorang

¹⁵⁰ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

guru mampu menerapkan beberapa strategi yang mutlak harus digunakan untuk mengajari anak tunagrahita.

Guru harus memperhatikan situasi serta kondisi peserta didik di dalam kelas. Hal ini, harus dilakukan karena anak tunagrahita belajarnya tergantung suasana hati (mood) artinya keadaan emosional yang bersifat sementara, bisa beberapa menit, beberapa hari bahkan sampai beberapa minggu. Suasana hati (mood) biasanya memiliki nilai kualitas positif atau negatif. Dengan kata lain, orang hampir selalu membicarakan salah satu dari kualitas suasana hati yaitu baik atau buruk. Hal ini, mempengaruhi cara seseorang merespon rangsangan. Misalnya, suasana hati yang tertekan cenderung merespon negatif, sedangkan suasana hati senang cenderung merespon dengan semangat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Proses pembelajaran pada anak tunagrahita itu terkadang tergantung dengan suasana hatinya mbak, misalkan salah satu dari mereka sedang mengalami tekanan baik itu dari keluarga maupun lingkungan. Siswa semacam ini pasti tidak akan bisa untuk fokus pada materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi serta trik untuk mengetahui konsisi siswa.¹⁵¹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya peranan guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran, yang mencakup kompetensi professional seorang guru berkaitan dengan kompetensi-kompetensi guru yang akan mendukung, menunjang, dan

¹⁵¹ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

memperlancar jalannya proses pembelajaran dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti di lokasi penelitian bahwasanya potensi, karakter, serta kemampuan siswa tunagrahita berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa karakter yaitu siswa tunagrahita sedang, tunagrahita ringan, dan tunagrahita berat. Berikut pemaparannya:

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun.¹⁵² Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 50-55 sampai 70, IQ antara 68-52 pada skala Binet dan IQ antara 69-55 pada skala WISC.¹⁵³ Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.¹⁵⁴

Pada kegiatan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya anak

¹⁵² Ratih Putri Pratiwi & Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 47

¹⁵³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

¹⁵⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 107

normal pada umumnya, akan tetapi proses untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru itu membutuhkan beberapa waktu yang mungkin menyita waktu juga. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Tingkat kemampuan siswa itu berbeda-beda mbak, lalu bagaimana cara mengajarnya dengan kondisi peserta didik yang berbeda-beda itu bu? Dengan cara pendekatan individual, dengan kita dekat dan akrab dengan anak, di sini penting seorang guru harus mengetahuinya. Soalnya cara mengajarnya tentu berbeda dengan sekolah regular. Jadi begini, apabila karakter mereka berbeda cara mengajarnya seperti ini: misalnya pada bab mengenal menulis arab dan melafalkan surat-surat pendek. Jadi, khusus untuk anak tunagrahita ringan bisa mbak untuk menulis arab, ya walaupun belum sempurna dan bisa untuk membaca surat-surat pendek walaupun makhrojnya kurang begitu bisa.¹⁵⁵

Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat beberapa siswa yang mempunyai kategori tunagrahita ringan yaitu berjumlah 15 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Adapun metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Keempat metode ini efektif apabila diterapkan pada siswa tunagrahita ringan. Pengajaran yang diterapkan hampir sama dengan anak sekolah regular pada umumnya. Dalam hal ini, guru menerangkan materi yang diajarkan. Setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan siswa sehingga siswa lebih mampu untuk mengingat lebih baik materi pembelajarannya. Selain itu, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan dari apa

¹⁵⁵ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

yang telah dipelajari. Selanjutnya untuk memantau siswa pada saat di rumah seorang guru memberikan tambahan tugas agar dikerjakan di rumah. Dengan demikian, siswa tetap terkontrol baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendekatan yang digunakan pada anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Mengapa demikian, walaupun sama-sama termasuk kategori siswa tunagrahita ringan, karakter serta kemampuannya tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lain. Selain itu, memberikan *reward* bagi siswa yang dianggap bisa memahami materi pembelajaran termasuk salah satu bentuk pendekatan pembelajaran pada anak tunagrahita. Bentuk *reward* tidak harus berupa hadiah, melainkan bentuk pemberian pujian dari guru. Pendekatan ini sangat efektif apabila diterapkan pada anak tunagrahita ringan, karena siswa merasa bahwa dia dihargai akan kehadirannya dan tidak menutup kemungkinan kemampuannya akan bisa berkembang dan menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Teknik yang digunakan pada anak tunagrahita adalah lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan siswa tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya materi wudhu dan sholat siswa langsung mempraktekkannya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suparji selaku kepala SLB PGRI Among Putra:

Baik siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat teknik pembelajarannya lebih yang bersifat

konkrit, seperti halnya materi wudhu. Jadi anak-anak mempraktekkan secara langsung dengan kran yang hanya terbatas. Sedangkan mengenai fasilitas atau tempat beribadah memang masih belum memadai mbak. Selain itu saya juga menggunakan media untuk menunjang pemahaman siswa mbak. Media yang digunakan yaitu dengan gambar dan video, misalnya gambar dan video gerakan wudhu dan gerakan sholat.¹⁵⁶

Siswa tunagrahita mengalami keterbatasan untuk berfikir secara abstrak, oleh karena itu guru menggunakan media gambar berupa miniatur dan video untuk menunjang pemahaman siswa tunagrahita. Pada saat menerangkan materi wudhu dan sholat guru menggunakan media gambar berupa gerakan wudhu dan gerakan sholat, dengan miniatur berupa miniatur tempat ibadah (masjid) atau miniature yang lainnya. Menggunakan video tata cara wudhu maupun sholat. Akan tetapi, kalau menayangkan video pembelajaran tersebut terkendala tempat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Pernah dulu beberapa kali kita menayangkan video tata cara wudhu dan sholat mbak, tapi pada saat masih terdapat ruangan. Tapi kalau untuk saat ini memang muridnya bertambah banyak. Jadi, terkendala oleh lokasi mbak.¹⁵⁷

Pemilihan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat yang dilakukan oleh guru sangat penting demi keberlangsungan peserta didik dalam memahami materi dan dapat mengembangkan intelektualnya. Walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita.

¹⁵⁶ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

¹⁵⁷ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 35-40 sampai 50-55, IQ antara 51-36 pada skala Binet, dan IQ antara 54-40 pada skala WISC. Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan juga mengalami disfungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhannya ia mengalami keterlambatan verbal dan sosial.¹⁵⁸

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian yaitu siswa tunagrahita sedang dalam memahami pelajaran yang bersifat akademis kurang begitu bisa. Hal ini, dikarenakan dari segi fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kemampuan bicaranya juga sangat terbatas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rukayah selaku guru SDLB-C PGRI Among Putra:

Dalam satu kelas, baik itu kelas 1 sampai kelas 6 terdapat siswa khusus tunagrahita. Di dalam kelas tersebut terdapat beberapa karakter baik itu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Kenapa kok tidak dijadikan satu ruang kelas khusus tunagrahita ringan, sedang maupun berat bu? Kalau disesuaikan jadi satu mungkin kesulitan

¹⁵⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

mbak, soalnya SK KD antar kelas juga berbeda. Jadi, satu kelas khusus anak tunagrahita itu mencakup 3 karakter. Oleh karena itu, apabila peserta didik tunagrahita sedang dan tunagrahita berat cara mengajarnya disesuaikan dengan kemampuannya. Begitu pula dengan siswa tunagrahita ringan, apabila dia dirasa sudah bisa maka tingkat kesulitan materinya ditambah.¹⁵⁹

Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat beberapa siswa yang mempunyai kategori tunagrahita sedang yaitu berjumlah 15 siswa terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Untuk siswa tunagrahita kategori sedang atau mampu latih, metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman saat belajar. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode tanya jawab, metode drill dan metode pemberian tugas. Dikarenakan mereka merupakan siswa yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat atau media untuk menunjang pembelajaran mereka.

Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu menggunakan pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

¹⁵⁹ Wawancara, Ibu Rukayah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (02/03/2017)

Kolaborasi antara metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara satu guru dengan guru yang lainnya pasti berbeda. Memang benar, menggunakan metode dan prosedur yang sama akan tetapi pendekatan dan teknik yang dilakukan oleh setiap guru pasti berbeda. Tujuan utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu bagaimana siswa mampu memahami materi terkait agama Islam serta dapat menerapkan di kehidupan yang akan datang.

c. Kategori Tunagrahita Berat

Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.¹⁶⁰ Pada kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet memiliki IQ 32-20, sedangkan menurut tes WISC memiliki IQ 39-25. Penderita memiliki abnormalitas fisik bawaan dan kontrol sensori motor yang terbatas.¹⁶¹ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total

¹⁶⁰ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 48

¹⁶¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50

dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.¹⁶²

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian yaitu siswa penyandang tunagrahita berat merupakan yang sangat rendah intelegensinya dan tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain. Terkait dengan proses kegiatan pembelajaran bagi siswa penyandang tunagrahita berat ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suparji selaku kepala sekolah SLB PGRI Among Putra:

Di sini terdapat siswa tunagrahita berat mbak, dia kelas VI namanya Ani berumur 17 tahun. Dia itu kalau pada saat menulis kalau tidak diberi aba-aba dari guru tidak akan mau menulis. Bahkan mengeja huruf masih sulit apalagi disuruh membaca. Jadi, pada saat mengajar ya disesuaikan dengan kondisi siswanya.¹⁶³

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru SDLB-C

PGRI Among Putra Ibu Dewi Msriah yang mengatakan bahwa:

Bagaimana bu cara mengajari siswa kategori tunagrahita berat, seperti halnya Ani? Gimana ya mbak, kalau siswa tunagrahita berat itu memang sangat sulit dalam memahami materi. Untuk menulis huruf saja, sangat kesulitan. Jadi guru membuatkan pola titik-titik dan kemudian siswa menebalinya. Kalau disuruh menulis sendiri itu belum tentu bisa. Misalnya Ani, hari ini disuruh menulis huruf A saja bisa, tapi kalau seumpama diganti dengan huruf B atau huruf berikutnya itu memang kesulitan.¹⁶⁴

¹⁶² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 108

¹⁶³ Wawancara, Bapak Suparji, Kepala Sekolah SLB PGRI Among Putra, (21/02/2017)

¹⁶⁴ Wawancara, Ibu Dewi Msriah, Guru SDLB-C PGRI Among Putra, (23/02/2017)

Di SDLB-C PGRI Among Putra terdapat beberapa siswa yang mempunyai kategori tunagrahita berat yaitu berjumlah 4 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Penggunaan metode pembelajaran pada siswa tunagrahita berat sama halnya dengan siswa tunagrahita sedang yaitu menggunakan metode ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman saat belajar. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode drill dan metode pemberian tugas. Dikarenakan mereka merupakan siswa yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat atau media untuk menunjang pembelajaran mereka.

Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita. Dengan adanya pemberian *reward* berupa kata-kata pujian menjadikan siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk belajar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kategori peserta didik yang berbeda-beda antara siswa satu dengan yang lainnya.

Proses pembelajaran juga disesuaikan dengan masing-masing potensi, karakter, dan kemampuan peserta didik. Adapun penggunaan metode, pendekatan dan teknik pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter siswa tunagrahita baik itu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

Pada anak tunagrahita ringan, guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Selain itu, adapun teknik pembelajarannya lebih kepada hal-hal yang bersifat konkrit. Selanjutnya, proses pembelajaran pada anak tunagrahita sedang, guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode yang digunakan sama halnya pada anak tunagrahita ringan. Dikarenakan, pada anak tunagrahita ringan maupun tunagrahita sedang masih mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini, tentunya berbeda dengan anak tunagrahita berat, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode drill, dan metode pemberian tugas.

Strategi maupun metode yang diterapkan pada masing-masing anak tunagrahita merupakan metode yang dirasa efektif dan efisien apabila diterapkan pada saat proses pembelajaran dengan memperhatikan ketunaan yang peserta didik derita.

Proses pendidikan sebenarnya bukan hanya terletak pada pendidikan formal saja. Melainkan proses pembelajaran yang utama

adalah pada lingkungan informal (keluarga), proses keberlangsungan anak di sini tergantung bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Pendidikan agama mutlak harus diberikan kepada anak-anak bukan hanya untuk anak normal melainkan untuk anak abnormal seperti halnya anak tunagrahita.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama: Bagaimana kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa kondisi anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung ternyata memiliki kecenderungan seperti di bawah ini, meliputi:

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Pada kegiatan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya anak normal pada umumnya, akan tetapi proses untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru itu membutuhkan beberapa waktu yang mungkin menyita waktu juga.

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Siswa tunagrahita sedang dalam memahami pelajaran yang bersifat akademis kurang begitu bisa. Hal ini, dikarenakan dari segi fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan.

Mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kemampuan bicaranya juga sangat terbatas.

c. Kategori Tunagrahita Berat

Siswa penyandang tunagrahita berat merupakan yang sangat rendah intelegensinya dan tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya tiga kategori yang berbeda-beda baik itu termasuk penderita *down syndrome*, *kretin*, *hydrocypal*, dan *microcephal*. Maka, kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan pada masing-masing karakter serta kemampuan pada siswa tunagrahita. Walaupun di SDLB-C PGRI Among Putra telah menggunakan kurikulum 2013 (K 13), akan tetapi tetap saja materi yang disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi serta karakter pada masing-masing siswa tunagrahita.

Terkait dengan kegiatan proses pembelajaran di SDLB-C PGRI Among Putra sebenarnya hampir sama dengan proses pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya. Dilihat dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas 1 sampai 6 pada tabel 1.4 sampai tabel 1.9 yang telah dipaparkan di atas, hanya saja yang membedakan tentunya karakter serta kondisi siswa tunagrahita. Strategi guru baik itu pendekatan, metode dan teknik yang variatif yang dilakukan guru sangat penting untuk perkembangan siswa tunagrahita.

Terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh anak SDLB-C PGRI Among Putra yaitu:

- 1) Kesulitan membaca, biasa disebut dengan istilah *dyslexia*. Terdapat siswa tunagrahita yang mengalami ini seperti halnya sulit untuk membedakan huruf s dan angka 5 atau huruf dan angka yang lainnya. Tidak hanya itu saja ketika menggabungkan huruf juga masih kesulitan.
- 2) Kesulitan menulis, biasa disebut dengan istilah *dysgraphia*. Biasanya siswa yang mengalami ini yaitu tunagrahita berat maupun tunagrahita sangat berat. Biasanya disebabkan beberapa faktor yaitu kesulitan dalam memegang pensil dan mengenal huruf ataupun angka.
- 3) Kesulitan berhitung matematika, biasa disebut dengan istilah *diskalkulia*. Terdapat siswa yang mengalami ini, seperti siswa tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, maupun tunagrahita sangat berat. Sulit untuk menyebutkan bilangan, mengoperasikan penjumlahan, maupun memecahkan masalah matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran di SDLB-C PGRI Among Putra sama halnya dengan pendidikan pada sekolah dasar, yaitu diawali dengan pembiasaan membaca do'a serta surat-surat pendek dengan dibimbing oleh guru. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan setiap hari di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran.

Di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut kendala yang utama terkait dengan fasilitas seperti tempat ibadah dan sumber belajar yang masih kurang memadai. Meskipun telah menggunakan kurikulum 2013 (K 13), buku-buku dari pemerintah yang seharusnya sudah ada ketika di awal semester itu tiba pada saat pertengahan semester. Jadi, untuk mensiasati kendala tersebut pihak sekolah menyusun sumber belajar dengan cara mengadopsi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari sekolah dasar atau reguler kemudian disederhanakan dan kemudian disampaikan kepada siswa yang disesuaikan dengan kondisi, karakter, serta kemampuan pada masing-masing anak tunagrahita.

2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra ternyata memiliki kecenderungan seperti di bawah ini, meliputi:

Strategi pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak disertai dengan adanya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut Tulungagung, meliputi:

- a. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yaitu dengan pendekatan individual dengan menggunakan prinsip kasih sayang, kelembutan dan seorang guru memberikan *reward* bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih. Pendekatan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru agar siswa merasa dirinya dihargai akan keberadaannya, pendekatan individual yang digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran akan mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu, pendekatan melalui pemberian *reward* akan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode yang digunakan hampir sama dengan metode yang digunakan di sekolah regular pada umumnya. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mengajar anak tunagrahita agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan memberikan hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan anak tunagrahita mengalami kesulitan berfikir secara abstrak. Teknik ini diterapkan pada semua jenis kategori siswa tunagrahita baik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Adapun teknik pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita,

misalnya: materi mengenai wudhu dan sholat, dengan teknik ini siswa langsung mempraktekkan sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Tugas guru di sini, yaitu mengarahkan serta membimbing agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Teknik ini sangat efisien apabila diterapkan pada anak tunagrahita, karena siswa tunagrahita mengalami kesulitan apabila diberikan hal-hal yang bersifat abstrak.

3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra Ngunut, Tulungagung

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru mampu mengetahui tingkat kemampuan peserta didik tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Suatu proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, apabila seorang guru mampu menerapkan beberapa strategi yang mutlak harus digunakan untuk mengajari anak tunagrahita. Terdapat beberapa kategori siswa tunagrahita di SDLB-C PGRI Among Putra, yaitu:

a. Kategori Tunagrahita Ringan

Pada kegiatan proses pembelajaran pada siswa tunagrahita ringan ini masih bisa mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya anak

normal pada umumnya, akan tetapi proses untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru itu membutuhkan beberapa waktu yang mungkin menyita waktu. Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode belajar yang diterapkan hampir sama dengan anak sekolah reguler pada umumnya.

Adapun pendekatan yang digunakan pada anak tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Selain itu, memberikan *reward* bagi siswa yang dianggap bisa memahami materi pembelajaran termasuk salah satu bentuk pendekatan pembelajaran pada anak tunagrahita. Sedangkan teknik yang digunakan pada anak tunagrahita adalah lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit, dikarenakan siswa tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Oleh karena, itu guru menggunakan media gambar berupa miniatur dan video untuk menunjang pemahaman siswa tunagrahita.

b. Kategori Tunagrahita Sedang

Siswa tunagrahita sedang dalam memahami pelajaran yang bersifat akademis kurang begitu bisa. Hal ini, dikarenakan dari segi fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami keterbatasan dalam bergerak dan kemampuan bicaranya juga sangat terbatas.

Metode pengajaran yang dapat digunakan adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode tanya jawab, metode drill dan metode pemberian tugas. Dikarenakan mereka merupakan siswa yang mampu didik maka harus disediakan berbagai alat atau media untuk menunjang pembelajaran mereka. Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

c. Kategori Tunagrahita Berat

Siswa penyandang tunagrahita berat merupakan siswa yang sangat rendah intelegensinya dan tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain. Penggunaan metode pembelajaran pada siswa tunagrahita berat sama halnya dengan siswa tunagrahita sedang yaitu menggunakan metode ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara guru yang jelas. Selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan metode drill dan metode pemberian tugas.

Terkait dengan pendekatan dan teknik pembelajaran sama halnya dengan siswa tunagrahita baik itu kategori anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yaitu pendekatan individual dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, kelembutan. Selain itu dengan pendekatan berupa pemberian *reward* kepada siswa tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita tergantung pada setiap kategori tunagrahita, baik dilihat dari kondisi, karakter, dan kemampuan. Sesuai dengan observasi di lokasi penelitian bahwasanya anak tunagrahita ringan dalam memahami pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas VI, siswa tunagrahita dalam memahami materi membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam pelajaran untuk bisa menulis dan praktek membaca. Akan tetapi terdapat salah satu murid di SDLB-C PGRI Among Putra yang mana dalam membaca Al-Qur'an tergolong lancar, akan tetapi tidak bisa membedakan kapan waktu berhenti ayat pertama, kedua, dan seterusnya. Jadi, cara membacanya tanpa ada jeda atau berhenti di setiap ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan strategi dan metode pada anak tunagrahita ini harus sesuai dan tepat.

Sesuai dengan observasi di lokasi penelitian bahwasanya anak tunagrahita sedang dalam memahami pendidikan agama Islam yaitu metode yang digunakan sama halnya anak tunagrahita ringan. Akan tetapi,

jelas dalam hal memahami materi tentunya sangat berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya walaupun sama-sama penyandang anak tunagrahita. Dalam anak tunagrahita sedang membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal membaca dan juga menulis itu masih sangat kesulitan dan pastinya membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa membaca dan menulis.

Sedangkan dalam anak tunagrahita berat, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, metode drill, dan metode pemberian tugas. Metode yang digunakan berbeda dengan anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Metode tanya jawab apabila diterapkan pada anak tunagrahita berat kurang sesuai dan tidak efektif. Dikarenakan, anak tunagrahita berat mengalami ketidakcakapan komunikasi sosial yang kurang dan intelektual yang rendah. Jadi, dalam memahami materi pendidikan agama Islam membutuhkan waktu relatif lama. Dalam hal membaca dan menulis anak tunagrahita berat mengalami kesulitan. Sesuai dengan observasi di lokasi penelitian bahwasanya terdapat siswa yang kesulitan membaca dan menulis. Dalam menuliskan huruf "A" itu kesulitan jadi salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan garis patah-patah, kemudian siswa menebali huruf tersebut.

Siswa tunagrahita tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, pada saat proses pembelajaran membutuhkan strategi dari guru yang mampu menjadikan mereka menjadi individu yang

mempunyai karakter serta keterampilan agar bisa menunjang masa depannya kelak.

Dalam mencari ilmu pendidikan agama Islam, tidak ada batasan hak bagi setiap manusia baik itu anak normal maupun anak abnormal seperti halnya anak tunagrahita. Dalam kegiatan proses pembelajaran tentunya tidak lepas yang namanya guru untuk menunjang keberhasilan peserta didik tunagrahita. Hal ini tentunya membutuhkan strategi khusus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik tunagrahita. Di atas telah dijelaskan beberapa metode, pendekatan, dan teknik dalam pembelajaran pada siswa tunagrahita.

Di SDLB-C PGRI Among Putra dalam proses kegiatan pembelajaran seharusnya mengedepankan program pendekatan individual. Apabila program ini dilakukan maka kualitas peserta didik tidak hanya siswa tunagrahita melainkan siswa tunarungu dan tunaganda akan memiliki prestasi yang membanggakan. Siswa tunagrahita mempunyai keterbelakangan intelektual yang rendah dan keterbatasan komunikasi social terhadap sesama manusia. Hal ini, sangat penting apabila program pendekatan individual bisa berjalan, maka kemampuan serta keterampilan siswa tunagrahita bisa berkembang.